

B. Media Tanah Sawah



Selain media campuran, ada juga pembudidayaan ikan di Jawa Barat yang menggunakan media tanah sawah (80 bagian) yang diletakkan di bagian paling bawah, kemudian atasnya cincangan jerami kering dan halus (10 bagian) dan bagian teratas berupa cincangan kedebong pisang kering dan halus (10 bagian).

Setelah media tersusun di dalam kolam, berikutnya kolam diisi air dan diperlakukan sama seperti persiapan media di atas.

Teknik Pembesaran

- Setelah media benar-benar siap (bila tangan diclempuk tidak terasa panas) dan pakan awal sudah disediakan, benih belut selanjutnya ditebarkan ke kolam dengan padat tebar disesuaikan ukuran belut.

- Benih belut berukuran 1-2 cm padat tebarnya 500 ekor/m², ukuran 2-5 cm (250 ekor/m², ukuran 5 - 8 Cm (100 ekor/m²), ukuran 15-20 Cm (50 ekor/m²).

- Selama pemeliharaan, setiap dua hari sekali belut perlu diberi pakan dengan dosis sebanyak 5 persen dari berat populasi.
- Pakan yang diberikan bisa berupa ikan rucah, bekicot, keong, usus ayam atau yuyu yang sudah direbus dan dicincang halus. Sesekali pakan buatan berupa pelet yang sifatnya tenggelam bisa diberikan. Pakan sebaiknya diberikan menjelang malam hari.
- Selain pemberian pakan, pengaturan air harus diperhatikan. Meski debitnya kecil, air harus diusahakan selalu mengalir



Pemanenan



- Jangka waktu pemeliharaan belut umumnya berkisar 4-6 bulan, sesuai tujuan pemeliharaan dan ukuran benih yang ditebarkan.

- Panen belut dapat

dilakukan secara berkala/selektif menggunakan bubu, maupun panen total dengan cara membongkar medianya.

- Panen sebaiknya dilakukan pada pagi hari dengan membuka lubang pengeluaran air atau menguras air dan media lumpurnya dengan bantuan ember.

- Belut ditangkap dengan tangan kosong atau bantuan serok secara seksama bersamaan dengan pengurasan air dan lumpur hingga kolam kosong.

- Belut yang tertangkap ditampung dalam ember atau bak yang berisi air bersih dan mengalir.

- Pemanenan belut di kolam terpal, prinsipnya sama. Namun untuk pengurasan air dan lumpurnya bisa dilakukan dengan cara membongkar bambu penyangga atau ikatan terpalnya, lantas mengeluarkan medianya secara bertahap sambil memanen belutnya. (Agus Rochdianto, SE, S.PKP)



Budi Daya BELUT



Dinas Kelautan dan Perikanan
Kabupaten Tulungagung
Tahun 2011

Pendahuluan

Belut sawah atau lindung (*Monopterus albus*) yang banyak beredar di pasar dan swalayan di Bali sebagai ikan konsumsi maupun kripik renyah, sebagian besar ternyata berasal dari luar Bali. Jumlahnya mencapai sekitar 8 – 9 ton per minggu. Belut sebanyak itu, sebagian besar berasal



dari hasil tangkapan di sawah yang didatangkan dari Bojonegoro, Kediri, Bondowoso dan sekitarnya yang kemudian ditampung pengepul di Banyuwangi untuk selanjutnya dikirim ke Bali.

Banyaknya belut yang masuk ke Bali tersebut bisa menjadi indikator bila bisnis belut sebenarnya memiliki prospek cerah. Apa lagi, permintaan belut ternyata datang juga dari mancanegara seperti Jepang, Cina, Taiwan, Hongkong, Korea, Malaysia dan Singapura.

Boleh jadi, karena pertimbangan tersebut sejumlah pembudidaya ikan di Kabupaten Tabanan belakangan mulai membudidayakan belut. Teknik budidaya belut yang diterapkan para pembudidaya cukup beragam, sehingga tingkat keberhasilannya pun masih beragam. Hal ini bisa dimaklumi, karena selama ini teknik budidaya belut masih terus dalam pengembangan dan uji coba. Baik itu menyangkut wadah budidaya maupun komposisi medianya.

Dalam brosur ini, teknik budidaya belut yang disajikan mengacu dari pengalaman beberapa pembudidaya belut di Jawa Barat dan Jawa Timur yang sudah berhasil dan terangkum dalam berbagai majalah, literatur dan web site internet. Selain itu, mengacu pula dari pengalaman pembudidaya belut di Kabupaten Tabanan dan hasil demplot yang pernah dilakukan di BBI Sentral Sangreh pertengahan tahun 1980-an lalu.

Biologi Belut

Belut sawah di alam aslinya biasa ditemukan di areal persawahan dan perairan tawar lainnya yang dangkal dan berlumpur seperti tepian sungai, danau dan kolam. Di habitat aslinya, media hidup belut 80 persen terdiri dari lumpur subur dan 20 persen berupa air yang kaya oksigen. Belut sawah yang berwarna kecoklatan ini, di habitatnya biasa memangsa cacing, siput, kecebong/percil dan benih ikan.

Sebagai jenis ikan, belut memiliki kemampuan adaptasi lingkungan yang baik sehingga bisa dijumpai di dataran

rendah hingga dataran tinggi di pegunungan. Untuk tumbuh optimal, belut menghendaki suhu air berkisar 25 – 31 °C, pH (tingkat keasaman) 5 – 7, Alkalinitas (tingkat kesadahan) 50 – 200 dan kandungan oksigen di atas 4 ppm.

Belut termasuk hewan hermaprodit protogini, yaitu berkelamin betina saat muda dan berubah menjadi jantan ketika dewasa. Belut yang panjangnya kurang dari 30 Cm biasanya berkelamin betina. Sedangkan belut yang berkelamin jantan umumnya memiliki



panjang tubuh lebih dari 30 Cm. Di alam aslinya, belut bisa berkembang biak sepanjang tahun.

Menyiapkan kolam

Berbeda dengan kolam ikan pada umumnya, kolam untuk budi-



daya belut umumnya berukuran relatif kecil. Kolam belut bisa berupa kolam tembok serta kolam lapisan terpal yang konstruksi rangka penyangganya terbuat dari bahan bambu, kayu atau besi.

Agar belut bisa tumbuh optimal, kolam untuk pembesaran belut idealnya memiliki persyaratan sebagai berikut:

- ♦ Lokasinya di tempat yang teduh dan memiliki sumber air
- ♦ Memiliki lubang/pintu pengeluaran dan pemasukan air serta pengatur kelebihan air
- ♦ Berbentuk persegi panjang dan ketinggian dinding / kedalaman kolam sekitar 50 – 80 Cm dan ketinggian media plus airnya sekitar 40 – 60 Cm

Menyiapkan media

A. Media Campuran



♦ Bila kolam sudah tersedia, berikutnya perlu menyiapkan media yang umumnya terdiri dari berbagai komponen seperti cincangan jerami (20 bagian), cincangan kedebong pisang (20 bagian), pupuk kandang (20 bagian), humus/kompos (20 bagian), tanah

(10 bagian) dan air.

- ♦ Cincangan jerami dan gedebong pisang perlu dijemur (di luar kolam) sampai kering dan mudah dihancurkan.
- ♦ Untuk mempercepat proses dekomposisi, larutkan 10 ml mikrostarter (EM4, Bio-tanah, Agrobost dsb) ke dalam 5 liter air dan siramkan ke media sambil dibolak-balik.
- ♦ Cincangan jerami dan gedebong yang sudah kering dan lembut selanjutnya dicampur dengan pupuk kandang yang sudah kering, humus atau kompos dan tanah sawah atau tanah kebun. Bolak-balik semua bahan ini agar tercampur merata.
- ♦ Masukkan campuran media tersebut ke dalam kolam sampai mencapai ketinggian 70 Cm dan masukkan air ke dalam kolam sampai media terendam
- ♦ Diamkan media selama 1 minggu, kemudian media diaduk dan dibolak-balik sampai merata. Keluarkan air secara perlahan dari dalam kolam dan ganti dengan yang baru. Ganti air kolam setiap 3 hari sekali dan pertahankan tinggi air kolam 2-5 Cm di atas permukaan media.
- ♦ Setelah dua minggu, media biasanya sudah tidak terasa panas lagi dan air kolam sudah tampak jernih. Hal ini pertanda bila benih belut sudah siap ditekarkan. Namun sebelum benih belut ditekarkan, sebaiknya tebarkan dulu pakan awal berupa cacing atau bekicot, yuyu, keong emas yang sudah direbus dan dicincang halus ke dalam media. Seminggu kemudian, benih belut siap ditekarkan

